

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang dan menjadikan individu tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, beserta segenap isi dan peradabannya. Pendidikan hakikatnya sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan, baik pendidik dan peserta didik berpegang pada pandangan hidup serta nilai-nilai moral yang semuanya merupakan sumber dalam pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila pelaksanaan dan pengaplikasiannya dilakukan dengan benar. Proses pendidikan akan lebih efisien jika diiringi dengan penggunaan metode pembelajaran (Slameto, 2010:60).

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sehingga sebaiknya dalam hal ini, guru lebih menekankan metode pembelajaran yang singkat dan berpusat kepada anak, karena dalam beberapa kasus proses belajar mengajar dengan metode ceramah yang lebih berpusat pada guru akan membuat anak cepat merasa bosan. Dengan demikian, penggunaan metode yang menarik dan bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2012:19).

Salah satu metode yang menerapkan prinsip tersebut adalah metode belajar Montessori. Metode Montessori adalah suatu metode pembelajaran dengan unsur permainan (belajar sambil bermain),

sehingga peserta didik merasa termotivasi, aktif dan penuh semangat dalam belajar. Penggunaan metode Montessori akan berjalan dengan baik jika digunakan dengan alat permainan edukatif. Dengan adanya permainan disekitarnya membuat anak nyaman belajar tanpa merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Penggunaan alat permainan ini juga akan membantu anak untuk menstimulasi keterampilan motoriknya (Fitriani, 2018:26).

Menurut Maria Montessori (2015:84), bahwa salah satu tujuan penting dari metode Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. Dengan tujuan metode Montessori tersebut, maka kurikulum Montessori berorientasi pada siswa.

Berdasarkan buku *The Montessori Method*, sebagaimana dikutip Ardini (2023:3), bahwa Montessori merancang sebuah kurikulum dasar. Kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari, pelatihan indera, bahasa dan matematika, serta perkembangan fisik, sosial dan budaya secara umum (Montessori, 2015:83).

Menurut Paramita (2024:56), perancang metode Montessori yaitu Maria Montessori, telah merancang metode ini sedemikian rupa dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan anak agar tumbuh

kembangnya optimal. Dalam metode Montessori, terdapat 3 (tiga) elemen penting yang mendukung tumbuh kembang anak, yaitu: anak, orang dewasa di sekeliling anak dan lingkungan. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Peran dan kesiapan orang tua atau orang dewasa di sekitar anak meliputi: pemahaman terhadap tahap tumbuh kembang anak, pemahaman terhadap cara berinteraksi dan memperlakukan anak, dan kemampuan untuk mempersiapkan lingkungan yang aman dan kaya stimulasi bagi anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk pondasi pengetahuan dan karakter anak. Salah satu pendekatan belajar yang makin populer di dunia, termasuk Indonesia adalah kurikulum Montessori. Dikenal karena pendekatannya yang fleksibel dan individualistis, Montessori telah berhasil diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak di berbagai budaya dan negara, termasuk Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam mengadaptasi kurikulum Montessori di Indonesia adalah perbedaan budaya dan kebutuhan pendidikan lokal (chebira.com).

Di Indonesia, sistem pendidikan formal cenderung lebih terstruktur dengan fokus pada pencapaian akademik melalui kurikulum nasional. Namun, lembaga pendidikan di Indonesia dapat berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Montessori ke dalam konteks pendidikan Indonesia, dengan tetap memperhatikan kebutuhan lokal. Berikut adalah beberapa adaptasi yang dilakukan, yaitu:

1. Kesesuaian dengan kurikulum nasional. Meskipun Montessori memberikan kebebasan belajar, banyak sekolah di Indonesia yang mengkombinasikan kurikulum Montessori dengan kurikulum

nasional. Dengan cara ini anak-anak dapat menikmati kebebasan belajar sambil tetap memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

2. Penggunaan materi lokal. Dalam kurikulum Montessori, alat bantu belajar sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Di Indonesia, penggunaan alat-alat belajar lokal seperti bahan alam atau permainan tradisional sering diintegrasikan ke dalam kegiatan Montessori untuk memberikan pengalaman yang relevan dan menarik bagi anak-anak.
3. Bahasa dan komunikasi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Montessori adalah penggunaan bahasa sebagai alat untuk eksplorasi. Di Indonesia, adaptasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pengajaran, sementara bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa tambahan untuk memperluas wawasan global anak didik (chebira.com).

Ada beberapa tantangan dalam mengadaptasi kurikulum Montessori di Indonesia. Salah satunya adalah kekurangan guru yang terlatih secara profesional dalam metode ini. Adaptasi kurikulum Montessori di Indonesia telah menunjukkan dampak positif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Montessori dan kearifan lokal, anak-anak Indonesia dapat menikmati proses belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan dan bermakna. Sebagai orang tua penting untuk memilih lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik (chebira.com).

Dalam proses belajar anak usia dini, akan banyak didapati pengenalan konsep-konsep pemahaman baru yang sekaligus juga menambah kosakata baru bagi mereka. Metode Montessori menggunakan sistem pengenalan konsep pemahaman dan kosakata baru dengan caranya yang khas. Sistem pengenalan ini lebih sering disebut dengan istilah ‘Tiga Tahap Pembelajaran’ (*three periods lesson*) (Savitri, 2019: xi).

Anak usia dini menyukai pembelajaran yang ringan tanpa paksaan. Anak lebih menyukai melakukan pembelajaran yang mereka minati dan gemari, metode Montessori mengajarkan anak untuk mandiri dalam memilih apa yang mereka inginkan dan mendorong siswa untuk mengeksplor dirinya dan lingkungannya. Dengan metode pembelajaran yang membebaskan anak dalam memilih dengan menggunakan pembelajaran praktek langsung menggunakan alat permainan yang nyata inilah yang membuat metode ini efektif dalam mengembangkan motorik anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaniah yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Lalompoh, 2017:5).

Masa usia dini merupakan masa periode emas (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab periode ini merupakan

masa kritis dalam pembentukan karakter, kepribadian, kognitif, motorik bagi anak usia dini. Periode ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Perkembangan yang diperoleh anak pada usia ini mempengaruhi kehidupannya kelak. Sehingga wajib bagi orang tua dan pendidik (guru) untuk mengembangkan keterampilan anak sedari dini, sebab keterampilan inilah yang akan menjadi aset bagi anak menjalankan kehidupannya (Lalompoh, 2017:6).

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa ada 6 (enam) aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni anak.

Salah satu bidang pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus yaitu perkembangan fisik motorik, dimana perkembangan motorik tersebut terbagi atas 2 (dua) macam yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, mengikat tali sepatu, dan aktifitas yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh kecil. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih (Puspitasari dan Zultiar, 2018:48).

Menurut Hurlock, anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik akan mengalami perkembangan keterampilan motorik yang berada di bawah normal

umumnya. Selain itu bidang akademis pun akan terlambat juga misalnya dalam kegiatan menulis, menggambar, mewarnai sederhana, menggunting, dan melipat, anak masih belum mampu atau masih memerlukan bantuan. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Keterampilan motorik juga dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu karena ia sadar akan kemampuan dirinya (Muarifah dan Rohmadheny, 2018:8).

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh anak. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti: melompat, berlari dan berguling. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan seperti: menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk (Muarifah dan Rohmadheny, 2018:9).

Secara umum, aspek motorik kasar akan berkembang lebih dahulu dari pada aspek motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar aspek motorik kasar dan motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak-anak tidak hanya mampu berlari, melompat dan menendang, begitupun dengan keterampilan motorik halusnya seperti menulis, melukis, menggunting, meronce, menjahit dan menggambar juga dapat berkembang (Muarifah dan Rohmadheny, 2018:10).

Montessori (2015:299), menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan motorik halus, yang memerlukan koordinasi antara

mata dan tangan. Oleh karena itu menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena perlu kematangan dan kemampuan aspek lain diantaranya pemerolehan bahasa, kognitif, dan motorik halus. Kemampuan menulis pada Taman Kanak-Kanak meliputi: kemampuan dan keterampilan memegang alat tulis, membuka dan menutup buku, menggunakan alat penghapus gambar atau tulisan, cara duduk yang benar, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segi tiga, segi empat, dan lingkaran.

Penelitian dari Fahira (2021:28) mengungkapkan bahwa ditemukan adanya permasalahan pokok di Taman Kanak-Kanak yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran bahwa masih banyak anak yang kurang mampu memegang pensil, menggerakkan jari-jari atau tangannya pada saat mewarnai, menempel, menggunting kertas, dan anak kurang mampu dalam memegang benda dengan satu tangan, misalnya pada saat memegang botol air minumnya sendiri dengan salah satu tangannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 20 September 2024 dengan guru Kober PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot yang jauh lebih kecil yang membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memegang pensil, mengikat tali sepatu, memasang kancing, melipat kertas, menggunting, menempel, menganyam, dan menciptakan sesuatu dengan berbagai media belajar.

Informan menyatakan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Kober PAUD Fathonah masih belum berkembang, terutama dalam kegiatan menggerakkan jari tangan maupun kemampuan untuk menggengam dan memegang benda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pra survey untuk mengetahui gambaran perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Kober PAUD Fathonah, dengan menggunakan indikator-indikator yang terdapat dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009.

Berdasarkan hasil data awal pra survey, menunjukkan bahwa aktivitas anak usia 3-4 tahun di Kober PAUD Fathonah dalam keterampilan menggerakkan motorik halusnya dinilai masih belum berkembang dengan baik, hal ini ditandai dengan belum tercapainya oleh setiap anak dari setiap indikator perkembangan motorik halus anak. Terlihat pada pencapaian indikator, dari jumlah 20 anak dapat disimpulkan bahwa anak yang belum berkembang (BB) ada 10 orang, anak yang mulai berkembang (MB) ada 6 orang, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 4 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20-21 September 2024, PAUD Fathonah juga telah menerapkan metode Montessori dalam kegiatan pembelajarannya, penerapannya tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang diberikan dan kegiatan mendidik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan kegiatan pembelajaran Montessori ketika di dalam kelas yaitu adanya kegiatan yang memberi anak kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang akan anak kerjakan, anak dapat mengeksplorasi semua kegiatan yang diberikan oleh guru. Kegiatan pemberian tugas

juga diterapkan dalam metode ini dilakukan dengan memberikan anak latihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, misalnya merawat dirinya sendiri, memperhatikan lingkungan sekitar, bekerja sama dengan teman, dan membereskan berbagai hal yang telah anak lakukan.

Dalam proses pendidikannya, guru PAUD Fathonah memegang prinsip dari Montessori yang mewajibkan anak didik mandiri dan berperan aktif di setiap kegiatannya. Keunikan dari sekolah inilah yang menjadi dasar bagi peneliti tertarik dan antusias dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini tertuang dalam judul penelitian: **“Implementasi Metode Belajar Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak untuk Persiapan Menulis di Kober Usia 3-4 Tahun PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterampilan motorik halus anak Kober usia 3-4 tahun masih belum berkembang, terutama dalam kegiatan menggerakkan jari tangan dan menggengam/memegang suatu benda.
2. Masih ada sebagian anak Kober usia 3-4 tahun yang masih belum berkembang dalam keterampilan menempel gambar dengan tepat.
3. Masih ada sebagian anak Kober usia 3-4 tahun yang masih belum berkembang dalam keterampilan menggunting kertas tanpa pola.

4. Masih ada sebagian anak Kober usia 3-4 tahun yang masih belum berkembang dalam kegiatan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menulis, menggambar dan melipat).

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak untuk Kober usia 3-4 tahun.
2. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran seperti menggerakkan jari tangan dan menggengam/memegang suatu benda.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan metode belajar Montessori untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak untuk persiapan menulis di Kober usia 3-4 tahun PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan metode belajar Montessori untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak untuk persiapan menulis di Kober usia 3-4 tahun PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya bagi Kober PAUD.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak untuk persiapan menulis melalui metode belajar Montessori.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi anak. Melalui metode belajar Montessori diharapkan anak merasa senang dan tertarik serta tumbuh minatnya untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halusny.
 - b. Bagi guru. Untuk meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam meningkatkan motorik halusny.